

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

Pada Bab II ini memuat tentang penelitian terdahulu, tinjauan tentang *coping strategies*, tinjauan tentang lanjut usia, tinjauan tentang kesepian, konsep pekerjaan sosial dengan lanjut usia, pengertian pekerja sosial, tujuan pekerjaan sosial, fungsi pekerjaan sosial, tugas pekerjaan sosial, dan peran pekerja sosial dalam penanganan masalah lanjut usia.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan membahas beberapa hal mengenai penelitian yang sebelumnya telah dilaksanakan, karena hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menjadi bahan pertimbangan peneliti dalam melaksanakan penelitian baru.

2.1.1 Penelitian dengan judul Analisis Pengalaman Kesepian dan Coping strategies Pada Santri Lanjut Usia di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Kecamatan Secang Kabupaten Magelang, oleh Alif Muhammad Zakaria tahun 2021 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran yang mengalami kesepian serta bagaimanakah proses *coping* yang dilakukan lansia yang mengalami kesepian di Panti Werdha Sultan Fatah Demak. Pada penelitian tentang "Analisis Pengalaman Kesepian dan *Coping Strategies* Pada Santri Lanjut Usia di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Kecamatan Secang Kabupaten Magelang", Metode penelitian yang digunakan adalah

metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Metode ini digunakan karena dapat mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa dalam bentuk kata-kata yang akan memberikan signifikansi dan kedalaman pengetahuan yang lebih mendetail daripada menggunakan angka.

Terdapat dua orang yang menjadi informan dalam penelitian ini dimana wawancara mendalam merupakan metode sebagai pengumpulan data utama. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui keajegan atau ketekunan pengamatan dan Triangulasi, dimana Triangulasi pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode. Proses analisis data yang digunakan pada metode penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun kedua narasumber primer memiliki kegiatan harian dan mingguan yang terjadwal, kesepian tetap dialami oleh kedua informan dengan masing-masing permasalahan dalam aspek kesepian. Dengan kondisi dan situasi lansia yang berada pada lingkungan religius, yaitu Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman, dampaknya dapat mempengaruhi *coping strategies* untuk mengatasi kesepian yang dialami Lansia, kedua lansia cenderung menggunakan *coping strategies* religius positif dengan metode *collaborative* dan *spiritual support* untuk mengatasi kesepian yang mereka alami.

Kesimpulan dari penelitian ini terdapat beberapa kesamaan maupun perbedaan dalam penelitian baru yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti kesepian dan *coping strategies*-nya pada lanjut usia

di lembaga atau di panti sosial. Perbedaannya pada sub problematik penelitian sebelumnya hanya ingin mengetahui bagaimana gambaran dari *coping strategies* pada aspek spiritual saja, sedangkan peneliti sekarang akan menganalisis *coping strategies* dari berbagai aspek. Manfaat yang peneliti peroleh dari penelitian terdahulu adalah peneliti mendapatkan gambaran mengenai *coping strategies* yang dilakukan lansia yang mengalami kesepian, khususnya dari aspek spiritual. Dengan demikian, hasil yang nanti diperoleh dari penelitian sekarang lebih mendapatkan pengetahuan lebih terkait *coping strategies* secara mendalam dengan menyertakan aspek-aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual, sehingga problematika yang diperoleh dari lapangan dapat lebih terperinci dan dapat dijadikan referensi tambahan terhadap problematika baru yang muncul bagi penelitian selanjutnya.

2.1.2 Penelitian dengan judul Perasaan Kesepian Pada Lansia di Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu oleh Sri Rosita tahun 2018 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran yang mengalami kesepian serta bagaimanakah bentuk penyelesaian masalah yang dilakukan pada lansia yang mengalami kesepian di panti Werdha Sultan Fatah Demak. Pada penelitian tentang " Perasaan Kesepian Pada Lansia di Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu", Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana data yang diperoleh tidak melalui prosedur statistic. *field research* (penelitian lapangan) merupakan jenis penelitian yang digunakan dan metodenya adalah metode deskriptif kualitatif. Terdapat 10 orang yang

menjadi informan dalam penelitian ini dimana observasi lapangan dan wawancara mendalam merupakan metode sebagai pengumpulan data primer. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini melalui Triangulasi diantaranya adalah Triangulasi sumber (data), Triangulasi metode, Triangulasi penyidikan, dan Triangulasi Teori. Proses analisis data yang digunakan diantaranya: reduksi data; penyajian data; dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa lansia di Panti Sosial Tresna Werdha mengalami kesepian, meskipun tidak sampai tingkat kronis, namun beberapa lansia tersebut jelas mengalami perasaan kesepian. terdapat Sebagian lansia yang berkepribadian ekstrovert yang mampu mengatasi kesepian karena sikap terbukanya, sedangkan yang lansia *introvert* cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengatasi kesepiannya karena pribadi yang lebih tertutup. Untuk bentuk pengalihan dari rasa kesepian, mayoritas lansia lebih memilih berkegiatan yang berhubungan dengan keagamaan.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yaitu meneliti permasalahan kesepian pada lanjut usia di lembaga atau di panti sosial. Perbedaannya pada sub problematik penelitian ini hanya ingin mengetahui bagaimana bentuk untuk mengatasi rasa kesepian dari lansia dan pengalaman kesepian dari lansia, sedangkan peneliti akan menganalisis penyebab munculnya rasa kesepian serta bagaimana *coping strategy*-nya sampai dengan pencapaian dari lansia yang mengalami kesepian.

Manfaat yang peneliti peroleh dari penelitian terdahulu adalah peneliti mendapatkan gambaran mengenai perasaan dari lansia yang mengalami kesepian dari aspek psikologis dan kepribadian lansia. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan sekarang, menjadikan sebuah *upgrade*, bagi penelitian sebelumnya. Hal itu dikarenakan untuk penelitian sekarang, bukan hanya menggambarkan karakteristik lanjut usia yang mengalami kesepian, namun disertakan juga dengan *coping strategies* yang dilakukan dengan parameter teori dari Lazarus & Folkman (1984) secara terperinci, serta pengungkapan harapan-harapan dari lanjut usia yang mengalami kesepian guna meningkatkan aktivitas *coping strategies*-nya.

2.1.3 Penelitian dengan judul Hubungan Spiritualitas Dengan Kesepian Pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember oleh Ulfi Bini'Matillah tahun 2018 Universitas Jember.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan spiritualitas dengan permasalahan kesepian yang dialami oleh lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember. Pada penelitian tentang "Hubungan Spiritualitas Dengan Kesepian Pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember", Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hal tersebut dilakukan dengan alasan bahwa korelasi antara tingkat spiritualitas lanjut usia dengan tingkat kesepian di PSTW Jember dapat dianalisis dengan akurat melalui pengolahan data sampel. Informan dalam penelitian ini adalah seluruh lanjut usia di PSTW Jember (32 orang lansia), yang mana data primer penelitian ini diperoleh dari lembar identifikasi karakteristik responden,

kuisisioner spiritualitas yang sudah dimodifikasi dari *Spiritual Well-Being Scale* (SWBS), dan kuisisioner kesepian yang diadopsi dari *UCLA Loneliness Scale*. Adapun uji validitas instrumen *Spiritual Well-Being Scale* (SWBS) menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan hubungan dalam penelitian memiliki korelasi negatif dengan kekuatan korelasi yang kuat. Hal tersebut berarti semakin tinggi spiritualitas maka akan semakin rendah tingkat kesepian. Hasil penelitian tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan pada lansia di Panti Werdha yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendekatan spiritual terhadap tingkat kesepian pada lansia. Sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan antara spiritualitas dengan kesepian pada lansia dan aspek spiritualitas yang digunakan sebagai *coping strategies* dalam menghadapi masalah kesepian.

Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut adalah sama-sama melakukan penelitian kesepian pada lanjut usia di lembaga atau panti sosial. Perbedaan penelitian ini terletak pada sub problematik yaitu menggunakan metode kuantitatif dan hanya ingin mengetahui korelasi dari aspek spiritualitas dengan perasaan kesepian sedangkan peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif serta menganalisis proses sampai dengan pencapaian *coping strategies* lanjut usia yang mengalami kesepian. Manfaat yang peneliti peroleh dari penelitian terdahulu adalah peneliti mendapatkan gambaran seberapa pengaruhnya

mengenai hubungan kondisi spiritual lansia dengan kesepian. Dengan demikian, dilihat dari perbedaan penelitian sekarang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan kuantitatif, maka hasil yang diperoleh untuk mendapatkan deskripsi detail mengenai gambaran kesepian, pelaksanaan *coping strategies*, dan harapan-harapan yang diungkapkan, dapat menjadikan sebuah pengetahuan tambahan terkait dengan problematika lanjut usia terhadap kesepian. Selain itu, aspek-aspek yang disertakan peneliti sekarang lebih kompleks, yakni analisis dari segi biologis, psikologis, sosial, dan spiritualitas lanjut usia, dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang hanya mengedepankan aspek spiritual.

Matriks 2.1: Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang dilaksanakan peneliti sekarang

No.	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Alif Muhammad Zakaria	Analisis Pengalaman Kesepian dan <i>Coping strategies</i> Pada Santri Lanjut Usia di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Kecamatan Secang Kabupaten Magelang	• Pendekatan Penelitian Kualitatif • meneliti tentang Lanjut Usia yang mengalami kesepian • Penjelasan <i>Coping strategies</i> dari lansia	• Lokasi Penelitian di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Kecamatan Secang Kabupaten Magelang • Aspek penelitian yang difokuskan dari segi spiritualitas lanjut usia
2	Sri Rosita	Perasaan Kesepian Pada Lansia di Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu	• Pendekatan Penelitian Kualitatif • Meneliti tentang Lanjut usia yang mengalami kesepian	• Lokasi penelitian di Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu • Aspek penelitian deskripsi perasaan Lansia yang kesepian dan bentuk pengatasaan kesepian
3	Ulfi Bini' Matillah	Hubungan Spiritualitas Dengan Kesepian Pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember	• Meneliti Tentang Lanjut Usia yang mengalami Kesepian • <i>Coping Strategies</i> dalam aspek spiritual terhadap kesepian	• Lokasi di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember • Pendekatan penelitian kuantitatif • Aspek penelitian ialah korelasi spiritual terhadap tingkat kesepian

2.2 Teori yang Relevan Dengan Penelitian

2.2.1 Lanjut usia

2.2.1.1 Pengertian

Setiap individu akan mengalami periode lanjut usia. Lanjut usia adalah individu yang usianya telah mencapai 60 (enam puluh) tahun ke atas (Kemenkes RI, 2017). Pengertian tersebut sama dengan menurut Hurlock (2004), yang menyatakan individu yang termasuk lanjut usia adalah individu yang telah memasuki usia 60 tahun keatas, sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut.

Lanjut usia merupakan masa penutup didalam rentang hidup setiap individu, yaitu suatu masa dimana individu telah “beranjak jauh” dari masa lampau yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang memiliki banyak manfaat (Hurlock, 2004). Tanda-tanda masa lanjut usia adalah terdapat beberapa perubahan dan penurunan yang bersifat psikologis, fisik, kognitif, emosi, dan sosial. Penurunan tersebut dapat mempengaruhi kehidupan lanjut usia dari setiap individu. Misalnya, adanya penurunan fungsi fisik dan penyakit yang dimiliki oleh lanjut usia dapat menyebabkan lanjut usia membutuhkan bantuan oranglain dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Azizah & Rahayu, 2016).

2.2.1.2 Batasan Lanjut Usia

Snecsence atau disebut masa proses menjadi tua merupakan periode usia lanjut yang ditandai dengan adanya kemunduran fisik dan mental secara bertahap dan perlahan. Usia tua merupakan suatu periode penutup dalam

rentang hidup setiap individu yaitu suatu masa periode seseorang tersebut sudah terlewat jauh dari periode terdahulu.

Menurut Hurlock dalam (John W. Santrock, 2012), menyatakan usia 60 tahun digunakan sebagai garis pemisah antara usia madya dan lanjut usia. Usia 65 tahun disebut sebagai usia pensiun dari berbagai rutinitas pekerjaan yang dilakukn seseorang. Menurut Papalia dalam (John W. Santrock, 2012), menyatakan bahwa lanjut usia dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu lanjut usia muda (*young old*) yang berusia 65-74 tahun; lanjut usia tua (*old old*) yang berusia 75-84 tahun; lanjut usia tertua (*oldest old*) yang berusia 85 tahun keatas.

2.2.1.3 Ciri-ciri Lanjut Usia

Hurlock dalam Rosita (2018: 25), mengungkapkan beberapa ciri-ciri seorang lansia yaitu:

a) Masa transisi menuju kemunduran

Masa lansia ditandai dengan penurunan kemampuan aspek fisik dan mental akibat dari sel-sel yang telah berubah menuju kemunduran yang tak bisa dielakkan. Lansia akan rentan terhadap penyakit dan juga penurunan peran fungsi otak, yakni daya ingat.

b) Lansia masuk dalam kelompok minoritas

Stereotip sosial masyarakat yang menganggap bahwa lansia menjadi beban sebab terlalu kukuh dan konservatif membuat lansia tidak disenangi. Oleh sebab itu, lansia dianggap sebagai kelompok minoritas oleh sosial masyarakat di lingkungan tersebut.

c) Menjadi tua membutuhkan perubahan peran

Perubahan peran pada seorang lansia ini dilatarbelakangi oleh berbagai alasan terkait kemunduran yang mereka alami. Perubahan ini idealnya disadari dan diputuskan oleh lansia secara pribadi. Artinya, keputusan untuk mengurangi peran sosial ini ditentukan oleh diri lansia sendiri, bukan berasal dari tuntutan lingkungan sekitarnya.

d) Buruknya penyesuaian lansia

Cara pandang sosial masyarakat terhadap lansia dan juga cara memperlakukan lansia menjadi alasan utama mengapa lansia bisa sangat buruk dalam menyesuaikan diri dan mengembangkan konsep dirinya dengan baik.

2.2.1.4 Tahap Perkembangan Lanjut Usia

Kondisi fisik lansia setiap individu menjadi lebih lemah dibandingkan dengan masa muda. Fungsi panca indra lansia sering kali mengalami penurunan dari sebelumnya dan gerakan motorik kasar atau halus, juga sering terganggu sehingga kondisi tersebut menyebabkan terbatasnya mobilitas para lansia. Sedangkan kondisi secara sosial, setiap lansia tidak dapat bersosialisasi dengan mudah seperti pada masa muda, dan pada kondisi tertentu, para lansia terkadang menjadi tergantung dengan oranglain. Kondisi fisiknya yang terus mengalami penurunan mengharuskan mereka membutuhkan bantuan oranglain ketika melakukan aktivitas di luar rumah. Selain itu, lansia juga mengalami penurunan secara psikis. Seperti contoh adalah rasa kesepian yang terjadi dan menurunnya fungsi memori pada lansia. Kesepian pada lansia salah satu penyebabnya ialah ditinggal meninggal oleh pasangan hidupnya, anaknya, teman-teman, dan

keluarganya. Selain itu, para lansia yang semakin sedikit teman-teman di masa mudanya yang semakin jarang bertemu dengannya juga membuat lansia merasakan kesepian. Setiap individu yang berusia lanjut yang telah ditinggal oleh pasangannya sering kali merasa kesepian. Faktor lain yang menyebabkan kesepian adalah semakin berkurang atau semakin sedikit temannya di masa muda, baik itu karena kematian, pindah rumah, atau dikarenakan mereka tidak bisa saling bersosialisasi karena memiliki aktivitasnya masing-masing.

Menurut Ram, Gerstorf, Fauth, Zarit, dan Malmberg dalam (Hakim, 2020), menyatakan bahwa terdapat tiga jenis penuaan, yaitu penuaan primer atau normal, penuaan sekunder atau patologis, dan penuaan tersier atau kematian. Penuaan **primer** atau normal adalah perubahan khas setiap individu yang ditandai dengan penurunan seiring bertambahnya usia dan secara kausal berkaitan dengan penurunan atau kerusakan biologis dan fisik terkait usia. Penuaan **sekunder** atau patologis adalah perubahan yang terjadi pada setiap individu karena penyakit dan kecacatan. Sedangkan penuaan **tersier** atau kematian adalah kemunduran fungsional setiap individu yang dipercepat dan terjadi sebelum waktu kematian. Perubahan penuaan tersier ini tidak tidak begitu berhubungan dengan usia, tetapi kematian yang akan datang.

Proses degeneratif, atau suatu keadaan pada kesehatan seseorang yang menyebabkan jaringan atau organ di tubuhnya semakin memburuk dari waktu ke waktu, yang mana kerap terjadi pada lansia merupakan kondisi alamiah yang tidak dapat dihindari karena disebabkan oleh penuaan primer (Hakim, 2020). Namun, permasalahan degeneratif tersebut yang disebabkan oleh faktor

penyakit yang diderita merupakan kondisi yang masih dapat diantisipasi. Negara memiliki peluang untuk melakukan intervensi dengan tujuan agar jumlah lansia dengan penuaan sekunder, dengan penyakit-penyakit degeneratif dapat berkurang. Penyakit yang diderita tersebut seringkali membuat kualitas kondisi fisik dan fungsi kondisi fisik dari seseorang tidak sesuai dengan usianya. Hal tersebut mendasari adanya dua perspektif mengenai lanjut usia, yaitu usia kronologis dan usia fungsional. Kelompok pertama merupakan lanjut usia berdasarkan usia kronologis (*chronological age*), sedangkan kelompok kedua merupakan lanjut usia berdasarkan usia fungsional (*functional age*).

2.2.1.5 Perubahan dalam Lanjut Usia

Lansia dapat mengalami beberapa perubahan, diantaranya perubahan fisik, mental, dan sosial. Menurut Hurlock (2002:387), menyatakan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia diantaranya:

a. Perubahan secara Fisik

Perubahan secara fisik yang terjadi pada lansia yaitu perubahan pada bagian tubuh, penampilan, fungsi fisiologis, panca indra, dan seksual.

b. Perubahan aspek Motorik

Perubahan aspek motorik ditunjukkan melalui kemunduran pada kekuatan, kecepatan, kemampuan menerima hal baru, dan kekakuan (Hurlock, 2002: 390).

c. Perubahan aspek Spiritual

Lansia dan kepercayaan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, yang mana lansia memiliki integritas sehingga mereka dapat secara konsisten melakukan kegiatan keagamaan yang mereka anut.

d. Perubahan aspek Psikososial

Lansia mengalami perubahan aspek psikososial berupa perubahan yang disebabkan oleh: pensiun, kepribadian, minat, dan perubahan sosial di masyarakat.

2.2.1.6 Teori dalam Lanjut Usia

Menurut Lafrancois dalam (Suardiman, 2011:107) terdapat teori yang menjembatani antara kegiatan dan umur seorang manusia, yaitu:

a) Teori *Disengagement* (Pengunduran)

Pada tahun 1961, Henry dan Cumming mengajukan teori ini dan berpendapat bahwa semakin tinggi usia seseorang berdampak pada kemunduran fisik dan emosi serta bagaimana pola interaksi yang mereka lakukan dengan lingkungan sosial.

b) *Theory Activity* (Teori Aktivitas)

Teori yang dicetus oleh Nughraten ini mengungkapkan ketidaksetujuan dengan teori pertama mengenai teori kemunduran di atas. Menurutnya, lansia tetap berpotensi untuk menjaga kesehatan fisik, mental, dan sosial dengan tetap aktif melakukan kegiatan sehari-hari (*daily activity*).

c) *Continuity Theory* (Teori Kontinuitas)

Teori ini dikemukakan oleh Achley R.D. secara keseluruhan mendorong lansia untuk tetap memelihara hubungan masa lalu dan masa kini agar ia tetap bisa memaknai kehidupan yang tengah mereka jalani. Teori ini berhipotesis bahwa dengan pemeliharaan ini, seorang lansia akan terjaga baik kondisi fisik maupun kondisi psikologisnya.

2.2.1.7 Kepribadian Lanjut Usia

Kepribadian menurut Carl Gustav Jung (2017), digolongkan menjadi dua tipe yakni ekstrovert dan introvert. Berikut penjelasan singkat mengenai tipe kepribadian tersebut:

a) Kepribadian Ekstrovert

Kepribadian ekstrovert menurut C.G. Jung memiliki orientasi utama pada dunia obyektif atau dunia yang berada di luar dari dirinya meliputi: pikiran, perasaan, dan tindakan-tindakanya. Seseorang dengan kepribadian ini memiliki sikap baik dengan hubungan dirinya dengan sosial masyarakat, bersikap terbuka, fleksibel, dan mudah bergaul. Dengan sikap seperti ini dapat diartikan bahwa seorang lansia memiliki kepribadian yang cenderung mampu membentuk hubungan baik dengan rekan sebayanya. Hubungan baik ini dapat berupa mudah bergaul, memiliki banyak teman sebaya, fleksibel, dan mampu bertukar pikiran.

b) Kepribadian Introvert

Seseorang dengan tipe kepribadian ini memiliki orientasi pada dirinya: bersifat subyektif, berorientasi ke dalam diri baik berupa pikiran, perasaan, dan tindakanya. Selain itu, seseorang dengan tipe kepribadian ini cenderung

sulit menyesuaikan diri, tertutup, dan tidak mudah bergaul dengan orang lain. Lansia dengan kepribadian ini akan mudah mengalami tekanan, gejala, bahkan gangguan psikologis seperti kesepian, kecemasan, hingga depresi sebab minimnya interaksi yang mereka lakukan dengan orang lain.

2.2.1.8 Kebutuhan-kebutuhan pada Lanjut Usia

Menurut Darmojo dalam (Maryam, 2012: 158) kebutuhan lanjut usia diantaranya: makanan sehat, pakaian dan perlengkapan yang dibutuhkan, perumahan atau hunian sebagai tempat berteduh, perawatan dan pengawasan kesehatan, bantuan teknis praktis sehari-hari atau bantuan hukum, rekreasi dan hiburan untuk waktu luang, keamanan dan rasa tenteram serta kesinambungan bantuan dana dan fasilitas. Lansia memiliki berbagai macam kebutuhan untuk beraktivitas sehari-hari secara spesifik diantaranya tersedianya sarana dan prasarana yang dapat meningkatkan mobilitas dan aksesibilitas untuk memenuhi kebutuhan lanjut usia (Depsos, 2002).

Menurut Darmojo dalam (Gutomo, dkk, 2009), mengemukakan bahwa lanjut usia untuk mencapai kesejahteraan sosialnya apabila semua kebutuhan dasar dapat terpenuhi, berikut adalah kebutuhan-kebutuhan dasarnya; **Kebutuhan Biologis atau fisik**, diantaranya meliputi kebutuhan makan dan minum sehari-hari, tentunya dapat menyesuaikan dengan porsi dan nilai gizi yang diperlukan lanjut usia; **Kebutuhan Psikologis atau mental**, diantaranya meliputi kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan lanjut usia, seperti kebutuhan afektif, kebutuhan rohani,

kebutuhan kenyamanan sosial, dan kebutuhan kedamaian; **Kebutuhan Sosial**, dimana kebutuhan ini terkait dengan kegiatan sosial dari lanjut usia dalam mengikuti pergaulannya, mencurahkan perasaan dan pendapat pada dirinya, serta pengakuan harga diri atau eksistensi dirinya; **Kebutuhan Alat Bantu**, diantaranya meliputi barang-barang yang diperlukan lanjut usia dengan tujuan pemaksimalan fungsi organ-organ tubuhnya akibat penuaan yang terjadi, seperti tongkat, kacamata, kursi roda.

Wirakartakusumah dalam (Harahap, 2019), menyatakan bahwa seorang lansia masih melakukan beberapa aktivitas dengan alasan untuk mencari nafkah keluarga, menggunakan kemampuan fisik dan non fisiknya untuk aktivitas yang bermanfaat, serta memenuhi kebutuhan lainnya seperti: keinginan untuk mengisi waktu luang; status atau harga diri; atau suatu alasan lain yang timbul karena memiliki rasa masih dibutuhkan oleh oranglain.

Teori diatas merupakan kebutuhan-kebutuhan **primer** pada lansia, selain kebutuhan primer, lansia juga memiliki kebutuhan **sekunder** atau kebutuhan kedua yaitu kebutuhan untuk melakukan berbagai aktivitas, kebutuhan untuk mengisi waktu luang dan liburan, kebutuhan yang bersifat politis yaitu status perlindungan hukum yang dapat memberi rasa aman, dan kebutuhan spiritual atau berkaitan dengan keagamaan seperti memahami makna tujuan hidup selama di dunia dan memahami kehidupan masa depan setelah kematian. Pernyataan tersebut diperkuat oleh (Syam'ani, 2013) yang menyatakan:

“That the spirituality aspect of the elderly is worthy and most be develop to help the elderly to cope with changes in old age, so the elderly can build a positive self-concept to reach optimum aging” (Bahwa aspek spiritual pada lansia merupakan hal yang berharga dan harus dikembangkan agar dapat membantu lansia dalam membangun coping yang aktif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di masa tua sehingga lansia dapat mengembangkan konsep diri yang positif serta menjalani masa tua dengan bahagia dan sejahtera).

2.2.2 Coping Strategies

2.2.2.1 Pengertian

Kesepian yang tidak bisa diatasi akan merangsang gangguan psikologis berbentuk kecemasan, yang berujung pada depresi sehingga terdapat hubungan antara konsep kesepian dengan *coping strategies* individu guna menanggulangi permasalahan tersebut.

Strategi adalah suatu rencana yang cermat untuk mencapai sasaran khusus (KBBI, 2018). *Coping* merupakan suatu keadaan dimana individu mengalami ketegangan psikologis (stress) dalam menghadapi problematika kehidupan yang kemudian dilanjutkan dengan mencari cara atau pemecahan melalui respon terhadap keadaan yang dapat mengamcam dirinya secara fisik maupun psikologis.

Lazarus dan Folkman dalam (Smet, 1994: 143), mengatakan bahwa *coping* merupakan suatu proses pengelolaan jarak antara tuntutan internal ataupun eksternal untuk mengurangi atau menghadapi situasi yang penuh dengan tekanan (stres). Menurut Weiten dan Llyod (1994), menyatakan bahwa *coping* merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan individu untuk

mengurangi dan mengatasi dirinya dari berbagai beban karena masalah kehidupan sehari-hari (stres).

Pengertian *coping strategies* yang beberapa telah disebutkan diatas, maka *coping strategies* dapat diartikan sebagai suatu usaha atau upaya yang dimiliki seseorang untuk mengatasi permasalahan yang menekan secara psikologis terhadap individu yang timbul dari lingkup internal (dalam dirinya) maupun eksternal (dari luar dirinya).

2.2.2.2 Aspek Coping Strategies

Menurut Lazarus dan Folkman dalam (Maryam, 2017: 103), *coping strategies* dibagi menjadi dua aspek yaitu *emotional focused coping* dan *problem focused coping*. Berikut penjelasan singkat mengenai 2 jenis *coping strategies* tersebut:

2.2.2.2.1 Emotional Focused Coping

Emotional Focused Coping atau yang disebut dengan *coping strategies* yang fokusnya pada aspek emosi. Emosi bukan berarti emosi “marah”, dalam sudut pandang psikologi emosi merupakan sesuatu yang beragam; senang, bahagia, syukur, sedih yang kemudian dikategorikan dalam 2 jenis, yakni emosi positif dan emosi negatif. *Emotional focused coping* berfokus pada pengaturan respon emosional individu dengan tujuan untuk mengelola fungsi emosi dimana seorang individu tersebut merasa sudah tidak bisa mengubah situasi dari dirinya dan hal yang dapat dilakukan adalah menerima keadaan tersebut. Lazarus dan Folkman menjelaskan 5 hal yang termasuk dalam *emotional focused coping*, yaitu:

a) Memberi Penilaian Positif (*Positive Reappraisal*)

Dalam hal ini individu senantiasa memberikan penilaian positif terhadap masalah yang tengah ia alami. Manifestasi dari hal ini adalah rasa syukur dan tidak menyalahkan orang lain.

b) Penekanan pada Tanggung Jawab (*Accepting Responsibility*)

Dalam hal ini individu memberi penekanan pada peran dirinya serta mendudukan segala masalah yang saat itu sedang dialami sesuai dengan kapasitas dirinya.

c) Kontrol Diri (*Self-Controlling*)

Individu yang menggunakan *coping* ini mendahulukan pikiran sebelum bertindak, artinya individu tidak tergesa-gesa dalam memutuskan suatu tindakan.

d) Memberi Jarak (*Distance*)

Individu dengan *coping strategies* ini lebih memilih untuk bersikap apatis (tidak peduli) dan mencoba melupakan (tidak terjadi apa-apa).

e) Menghindarkan Diri (*Escape Avoidance*)

Pribadi atau individu yang menggunakan strategi ini memilih untuk menghindari permasalahan yang terjadi pada dirinya, Kondisi ini seringkali melibatkan minuman beralkohol dan obat-obatan terlarang, mengharuskan mengonsumsi makanan/minuman tertentu ataupun kegiatan-kegiatan tertentu.

2.2.2.2.2 Problem Focused Coping

Problem Focused Coping dapat dimaknai sebagai *coping strategies* berfokus pada suatu masalah dan direspon oleh individu, melalui tindakan untuk memecahkan masalah yang terjadi. Seorang individu akan memilih fokus ini apabila problematika yang terjadi masih bisa dikontrol, sehingga dalam hal ini Lazarus dan Folkman membagi 3 strategi yang termasuk dalam fokus masalah:

a) *Planful Problem Solving* (Perencanaan Pemecahan Masalah)

Individu yang menggunakan *coping strategies* ini lebih menekankan pada pendekatan analitis terkait dengan masalah yang dihadapi. Individu dengan *coping strategies* ini akan melakukan usaha-usaha yang nyata untuk mengatasi masalah yang ia hadapi dengan penuh pertimbangan dan perencanaan.

b) *Confrontative Coping* (Konfrontasi/Mengubah Tingkat Resiko)

Individu dengan *coping strategies* ini menekankan pada reaksi untuk mengubah keadaan yang dapat mengubah tingkat resiko yang akan terjadi. Implementasi dari strategi ini adalah penyelesaian masalah yang dilakukan oleh individu dengan jalan yang berbeda bahkan berbanding terbalik dengan peraturan yang ada.

c) *Seeking Social Support* (Mencari Dukungan Sosial)

Individu dengan *coping strategies* ini akan mencari bantuan orang lain, bantuan di sini dapat diartikan sebagai dukungan baik fisik mau pun non-fisik.

Menurut Stuart dan Sunden dalam (Maryam, 2017:102), membagi *coping strategies* menjadi dua bagian utama yaitu: *Emotional focused of coping (palliatif form)* dan *Problem focused form of coping mechanism (direct act)*.

Stuart dan Sunden membagi 3 *coping mechanism* yang berfokus pada masalah (*problem focused form*), yaitu: konfrontasi, isolasi, dan kompromi. Sedangkan dalam mekanisme *coping* yang berpusat pada emosional Stuart dan Sundeen membaginya menjadi 10 bagian, yaitu daniel, rasionalisasi, kompensasi, represi, sublimasi, identifikasi, regresi, proyeksi, konversi, dan *displacement*.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis *coping strategies* yang dipaparkan oleh Lazarus dan Folkman yaitu: *emotional focused coping* dan *problem focused coping* untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan *coping strategies* kesepian yang digunakan oleh subjek penelitian, yakni individu lansia.

2.2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi *Coping strategies*

Smet (1994: 78), mengemukakan beberapa faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *coping strategies* pada individu, diantaranya:

a. Usia

Menurut Smet, usia seseorang akan berpengaruh terhadap bagaimana *coping strategies* yang digunakan. Manusia berkembang secara evolusional sehingga ia juga akan mengalami kemunduran secara evolusional. Hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan tubuh dalam mengatasi rasa sakit.

b. Pendidikan

Seorang individu yang menempuh pendidikan yang semakin tinggi maka individu tersebut akan memiliki pemikiran pemikiran yang luas sehingga individu tersebut mampu menilai dan mengelola permasalahan secara

realistis. Oleh karena itu, *coping strategies* dinilai akan bergerak lebih aktif dibandingkan dengan individu yang memiliki pendidikan yang lebih rendah.

c. Status Sosial Ekonomi

Permasalahan terkait dengan status sosial ekonomi akan berdampak pada munculnya masalah-masalah baru sehingga seseorang yang memiliki status sosial ekonomi rendah akan berimbas pada tingkat stress yang meningkat terutama dalam masalah ekonomi.

d. Dukungan Sosial

Dukungan sosial yang positif dari orang terdekat akan mampu mengurangi stres, kecemasan, bahkan depresi. Dukungan sosial ini dapat diperoleh dari orang-orang di sekitar individu, seperti orang tua, saudara, teman dekat, dan masyarakat.

e. Karakteristik Kepribadian

Tipe atau karakteristik kepribadian individu yang berbeda (introvert-ekstrovert) dinilai memiliki pengaruh dalam pemilihan *coping strategies* individu. Karakteristik kepribadian ini mencakup stabilitas emosi, ketabahan, kekebalan dan ketahanan individu dalam menghadapi situasi dalam tekanan.

f. Pengalaman

Pengalaman adalah guru terbaik, sehingga pengalaman dapat mempengaruhi tindakan-tindakan seorang individu dalam menghadapi suatu masalah yang terjadi hampir sama.

Berdasarkan paparan mengenai faktor yang berpengaruh terhadap *coping strategies* individu demikian, maka dapat dikatakan bahwa kondisi kesehatan, usia, karakteristik kepribadian, pengalaman, dukungan sosial, pendidikan, status sosial ekonomi merupakan faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap *coping strategies* individu.

2.2.3 Kesepian

2.2.3.1 Pengertian

Santrock yang dikutip oleh Adonai Fisilia Arumdina (2013), mengungkapkan bahwa seorang individu yang mengalami rasa kesepian akan merasa bahwa tidak ada seorangpun yang mampu memahami dirinya dengan baik, sehingga muncul perasaan seperti terisolasi dan merasa bahwa dia tidak memiliki seseorang untuk pelarian ketika dibutuhkan. Penurunan yang terjadi dalam hubungan yang dekat bisa menjadi alasan bagi seorang individu mengalami rasa kesepian. Kesepian merupakan adanya perasaan yang kurang yang timbul dalam diri seseorang dalam hubungannya dengan orang lain, hal tersebut terjadi karena adanya rasa ketidakpuasan yang dirasakan individu dengan hubungan yang ada.

2.2.3.2 Karakteristik Kesepian Pada Lanjut usia

Siti Partini Suardiman (2016), menyatakan seorang individu lansia dapat dikatakan mengalami kesepian apabila mereka memiliki atau mengalami karakteristik dari kesepian sebagai berikut:

a. Menjadi Kaum Minoritas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, minoritas diartikan sebagai suatu golongan sosial yang kecil apabila dibandingkan dengan golongan lain dalam masyarakat (KBBI, 2018). Berdasarkan pengertian ini, lansia memiliki kecenderungan sebagai kaum minoritas, termasuk golongan kecil dalam masyarakat, dan seringkali dipandang sebagai yang berbeda. Situasi ini kemudian mempengaruhi pola interaksi sosial para lansia dan berdampak pada munculnya kesepian.

b. Tidak adanya perhatian

Lansia cenderung mengalami kesepian apabila mereka tidak mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, lansia sering lebih memilih tempat yang membuat mereka merasa diperhatikan dan sesuai dengan keinginannya.

c. Terisolasi dari lingkungan sosial

Sebagaimana penjelasan di atas, lansia merupakan kaum minoritas sehingga mereka akan dijauhi dan tidak dianggap oleh masyarakat. Situasi ini diperparah dengan stereotipe masyarakat yang menganggap lansia sebagai kolot, konservatif, serta tidak mau menerima masukan atas pendapat yang mereka katakan. Situasi ini membuat lansia terisolasi dari lingkungan sekitarnya.

- d. Tidak adanya tempat untuk berbagi perasaan dan pengalaman

Manusia adalah makhluk sosial maka apabila mereka tidak memiliki hubungan dengan individu lainya untuk berbagi cerita dan pengalaman maka mereka akan merasakan kesepian.

- e. Mengharuskan hidup sendiri dan tanpa adanya pilihan lain

Pada karakteristik ini, keadaan membuat seorang individu lansia untuk hidup sendiri. Situasi ini disebabkan oleh beberapa faktor kesibukan anak karena aktivitas kerjanya, menjadi seorang janda atau duda karena salah satu pasangan hidupnya telah meninggal.

2.2.3.3 Tahapan kesepian

Menurut Lake dalam (Hidayati, 2015), ada tiga tahap kesepian, diantaranya:

- 1) Kondisi dimana seorang individu memutuskan hubungannya dengan oranglain, sehingga individu tersebut akan kehilangan beberapa perasaan, yaitu perasaan disukai, dicintai, atau rasa diperhatikan oleh orang lain.
- 2) Rasa percaya diri dan *interpersonal trust* menjadi hilang, dimana hal tersebut terjadi ketika seorang individu tidak dapat menerima dan memberikan perilaku yang dapat menentramkan kepada orang lain.
- 3) Menjadi individu yang apatis, kondisi ini terjadi ketika seseorang merasa bahwa tidak ada seorangpun yang peduli tentang apapun yang dialaminya, dan hal ini seringkali menimbulkan keinginan untuk memilih mengakhiri hidup atau bunuh diri.

2.2.3.4 Dimensi Loneliness (Kesepian)

Weiss dalam (Brehm, Miller, Perlman, & Campbell, 2002) dan De Jong Gierveld dalam (Baarsen, Snijders, Smit, & Duijn dkk, 2001), menyatakan terdapat dua dimensi dalam *Loneliness*, yaitu:

1) *Emotional Loneliness* (kesepian emosional)

Emotional loneliness (kesepian emosional) merupakan kondisi yang terjadi adanya kekurangan atau ketidakhadiran suatu hubungan personal yang kuat yang dimiliki seorang individu. Hal tersebut terjadi karena hilangnya atau tidak ada sosok kasih sayang yang intim dari oranglain. *Emotional loneliness* dapat dilihat dari beberapa hal seperti misalnya tidak memiliki teman dekat, kekosongan perasaan yang dirasakan, merindukan rasa senang atau kasih sayang dari orang lain, merasa bahwa lingkungan temannya dan kerabatnya terbatas, merindukan orang terdekat, dan terkadang dalam suatu kondisi merasa bahwa ia tertolak.

2) *Social Loneliness* (kesepian sosial)

Social loneliness atau kesepian sosial merupakan isolasi sosial yang terjadi karena seorang individu merasa tidak puas dengan hubungan sosial yang dijalinnya. Contoh dari *social loneliness* adalah ketika keluarga pindah ke tempat atau lingkungan baru tetapi tidak memiliki tetangga yang dikenal. Seorang individu yang mengalami *social loneliness* merasa bosan dan merasa kepasifan. *Social loneliness* dapat dilihat melalui seberapa banyak

relasi yang dapat diandalkan yang dimiliki individu tersebut. *Social loneliness* dialami oleh seorang individu yang memiliki sedikit teman yang dirasa cukup dekat dan menurutnya bisa diandalkan.

2.2.3.5 Faktor-faktor Penyebab Kesepian

Setiap suatu masalah pasti mempunyai sebab dan akibat. Sehingga, rasa kesepian yang dialami individu pasti memiliki sebab dan juga memiliki akibat. Menurut (Brehm, 2002:56), lima hal yang menjadi dasar seorang individu mengalami kesepian, yaitu:

2.2.3.5.1 Ketidadaan kekuatan dalam hubungan yang dimiliki seseorang

Hubungan seorang individu yang tidak kuat dapat menyebabkan seseorang tidak puas dengan hubungan yang ia miliki atau sedang dijalani dengan orang lain. Berikut adalah beberapa alasan yang dapat menyebabkan seseorang tidak puas dengan hubungan yang sedang dijalani:

- a) Tidak mempunyai pasangan atau sudah berpisah dengan pasangan hidupnya (*Being unattached*).
- b) Merasa adanya perbedaan, merasa tidak bisa saling mengerti atau dimengerti, merasa tidak dibutuhkan dan tidak memiliki teman dekat (*Alienation*).
- c) Selalu merasa sendiri (*Being Alone*).
- d) Dikurung didalam suatu tempat atau ruangan sehingga tidak dibebaskan untuk pergi (*Forced Isolation*).
- e) Jauh dari rumah atau sedang merantau dan sering berpindah tempat tinggal (*Dislocation*).

2.2.3.5.2 Terjadi perubahan terhadap apa yang diinginkan individu dari suatu hubungan yang terjalin.

Rasa kesepian yang terjadi pada setiap individu adalah akibat dari adanya ketidaksetaraan atas apa yang diinginkan dari suatu hubungan yang dijalinnya, perubahan tersebut terjadi dikarenakan:

- a) *Mood* yang berubah atau kondisi perasaan seseorang.
- b) Usia, perubahan usia juga dapat berpengaruh dengan harapan dan keinginan dari setiap individu dari suatu hubungan.
- c) Perubahan situasi, tidak setiap orang ingin menjalin hubungan emosional dalam dunia karir atau pekerjaannya, namun apabila mereka sudah mencapai kesuksesan maka akan menjalin hubungan dengan komitmen yang lebih serius.

2.2.3.5.3 Self-Esteem

Rasa kesepian berkaitan erat dengan *self-esteem*, seorang individu dengan *self-esteem* yang rendah dapat mengalami rasa ketidaknyamanan dengan situasi sosial. Hal tersebut dapat menyebabkan dirinya menarik diri atau menghindari dari lingkungan sosial tertentu dan akan merasa kesepian.

2.2.3.5.4 Perilaku Interpersonal

Perilaku interpersonal atau disebut perilaku seorang individu terhadap oranglain akan menentukan bagaimana individu tersebut menjalani hubungan yang diharapkan. Seorang individu yang merasa kesepian kebanyakan mereka menilai seseorang secara negatif dan tidak terlalu menyukai oranglain. Selain itu, setiap orang yang merasa kesepian cenderung tidak memiliki rasa responsive dan sensitive dengan masalah lingkungan sosialnya. Perilaku ini dapat membatasi

kesempatan bagi seseorang untuk dapat berkontribusi, berkembang, dan bersama oranglain.

2.2.3.5.5 Atribusi Penyebab

Ketidaksesuaian hubungan sosial pada individu memicu adanya rasa kesepian kemudian ditambahkan dengan atribusi penyebab. Atribusi penyebab adalah suatu komponen internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi hubungan sosial seorang individu tersebut.

2.2.3.6 Upaya yang dapat dilakukan dalam menghadapi perasaan kesepian

Beberapa upaya yang bisa dilakukan seorang lanjut usia untuk mengatasi rasa kesepian, diantaranya:

- a. Berupaya untuk membuat dirinya dapat bermanfaat untuk oranglain
- b. Mengunjungi teman lansia yang hidup sendiri untuk saling menghibur dan menghilangkan rasa kesepian
- c. Membantu lansia lain yang sedang mengalami kesusahan
- d. Melakukan komunikasi dengan teman lansia lain yang dapat membuat dirinya dan teman lansianya terhibur
- e. Membuka diri untuk bersosialisasi dengan teman lansia lainnya
- f. Taat pada agamanya sesuai dengan keyakinan yang dianut
- g. Menciptakan kegiatan yang dapat mengalihkan rasa kesepian
- h. Menggali minat dan bakat sesuai dengan kemampuan untuk mengalihkan rasa kesepian

2.2.4 Kesejahteraan Lanjut Usia

Kesejahteraan sosial dapat dikatakan segala kegiatan individu yang timbul karena dorongan untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya, sehingga dapat menimbulkan rasa puas untuk mencapai kesejahteraan sosial. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 43 tahun 2004 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia pada pasal 1 dijelaskan bahwa:

Kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

Menurut Zastrow dalam (Miftachul Huda, 2009:74), menyatakan bahwa kesejahteraan sosial bisa dipahami dalam dua konteks yang lain yaitu, sebagai sebuah institusi (*institution*) dan sebuah bentuk disiplin akademik (*academic discipline*). Sebagai sebuah institusi, kesejahteraan sosial bisa dipahami sebagai bentuk layanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas. Panti Werdha merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lanjut usia yang ada di lingkungannya.

Kata sosial berkaitan erat dengan sektor kesejahteraan sosial yang disebut sebagai bagian dari pembangunan sosial atau bentuk kesejahteraan rakyat guna meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Kesejahteraan sosial dilakukan terutama pada kelompok yang tidak beruntung dan kelompok yang rentan. Pembangunan sosial atau kesejahteraan rakyat berkaitan dengan program-program atau pelayanan sosial untuk mengatasi masalah sosial misalnya kemiskinan,

terlantar, disabilitas fisik maupun psikis. Kesejahteraan sosial merujuk pada keadaan yang baik, kebahagiaan, dan kemakmuran, sesuai pada pasal 4 yang berbunyi:

“Upaya peningkatan kesejahteraan sosial bertujuan untuk memperpanjang usia harapan hidup dan masa produktif, terwujudnya kemandirian dan kesejahteraannya terpeliharanya sistem nilai budaya dan kekerabatan bangsa Indonesia serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.”

Kesejahteraan seorang lansia menandakan bahwa tata kehidupan dan penghidupan seorang lansia baik secara materiil dan spiritual yang meliputi keselamatan dan rasa tentram lahir batin, sehingga seorang lansia tersebut dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Program kesejahteraan sosial untuk lansia harus melibatkan orang-orang yang berusia lanjut sebagai kelompok tujuan pelaksanaan program. Hal tersebut dilakukan agar kesejahteraan pada lansia dapat meningkat. Penjelasan tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial pada Peraturan Pemerintah No 43 Tahun 2004 pasal 1 ayat 2 sebagai berikut:

“Upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terkoordinasi antara pemerintah dan masyarakat untuk memberdayakan lanjut usia agar lanjut usia tetap dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan berperan aktif secara wajar dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.”

Upaya peningkatan kesejahteraan lansia dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat serta menjadi tanggungjawab pemerintah dan masyarakat. Sampai detik ini sudah ada banyak program dari pemerintah maupun swasta untuk meningkatkan kesejahteraan lansia. Menurut (Gutomo, 2009: 20) menjelaskan bahwa pemerintah

melalui Kementerian Sosial sebagai lembaga yang memiliki tugas penyelenggaraan pada bidang kesejahteraan sosial, telah melakukan beberapa upaya guna mendukung terwujudnya kesejahteraan sosial lansia, yaitu:

1. Berupaya dalam meningkatkan dan memperkuat peran keluarga serta masyarakat dalam kegiatan penyelenggaraan pelayanan sosial lansia dengan turut serta melibatkan semua komponen masyarakat termasuk didalamnya dunia usaha, atas dasar swadaya dan kesetiaan sosial sehingga dapat melembaga dan berkesinambungan.
2. Meningkatkan koordinasi intra dan intersektoral dari berbagai instansi pemerintah pusat maupun daerah. Serta masyarakat, atau organisasi sosial termasuk dunia usaha, guna mendukung terselenggaranya kegiatan pelayanan sosial untuk lansia
3. Berupaya meningkatkan profesionalisme dalam kegiatan penyelenggaraan pelayanan sosial
4. Meningkatkan kualitas pelayanan sosial
5. Membangun dan mengembangkan sistem jaminan dan perlindungan sosial bagi lansia
6. Meningkatkan, mengembangkan, dan memantapkan peran kelembagaan lansia guna meningkatkan kualitas pelayanan sosial lansia menjadi lebih baik

Berbagai upaya yang dilakukan tersebut dapat mengarahkan kepada semua yang menjadi sasaran, terutama pada kelompok yang kurang beruntung agar mereka bisa menikmati hari tuanya dengan tentram, khususnya pada kelompok lansia yang memiliki potensi dapat menjadi pribadi yang berkualitas dan produktif sehingga dapat berperan aktif dalam pembangunan.

Upaya peningkatan kesejahteraan bagi lansia dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat. Dalam hal tersebut peran pekerja sosial yang ada di Pelayanan Sosial Tresna Werdha sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan bagi lanjut usia, dimana pekerja sosial tersebut membantu lansia dalam melakukan segala aktivitas atau tugas perkembangan masa lanjut usia. Pada peningkatan kesejahteraan pada lanjut usia, setiap individu bukan berarti bebas dari tugas

perkembangan di panti. Tugas perkembangan tersebut harus diselesaikan sesuai dengan tahapan usia masing-masing. Menurut (Rita Eka dkk, 2008: 165) tugas perkembangan tersebut adalah:

- a. Lansia dapat menyesuaikan dirinya terhadap menurunnya kekuatan fisik dan kesehatannya
- b. Lansia dapat menyesuaikan diri terhadap kemunduran dan berkurangnya pendapatan dari sebelumnya
- c. Lansia dapat menyesuaikan diri atas kematian atau ditinggalkan pasangannya
- d. Mulai menjadi anggota kelompok yang sebaya dengannya
- e. Mulai aktif mengikuti pertemuan lingkungan sosialnya dan kewajiban-kewajiban menjadi seorang warga negara
- f. Mulai memperhatikan masalah pengaturan kehidupan fisik yang lebih menguntungkan dirinya
- g. Dapat menyesuaikan diri dengan peran sosial secara fleksibel sesuai kemampuannya

Menurut Boedi Darmojo dalam (Tri Gutomo dkk, 2009: 22), menyatakan bahwa seorang lansia dapat mencapai kesejahteraan sosialnya apabila semua kebutuhan dapat terpenuhi, diantaranya:

1. Kebutuhan fisik dan biologis seperti kebutuhan makanan dan minuman sesuai gizi yang diperlukan, kebutuhan sandang dan papan yang layak, kebutuhan pelayanan seksual, dan kebutuhan pelayanan kesehatan yang berhubungan dengan penyakit yang dimiliki
2. Kebutuhan mental-pskologis, yaitu kebutuhan lansia yang berhubungan dengan kondisi jiwa setiap lansia, seperti kasih sayang, rasa aman dan tenteram pada lingkungan sosial dan fisik yang bisa membuat rasa resah pada jiwa dan rohaninya.
3. Kebutuhan sosial yang berhubungan dengan keinginan untuk bersosialisasi dan mengaktualisasikan ide dan perasaan dirinya, penghargaan, dan pengakuan oranglain atas dirinya.
4. Kebutuhan alat bantu yang berhubungan dengan kebutuhan untuk membantu tubuh atau fisik yang telah mengalami penurunan untuk melakukan segala aktivitas seperti kaca mata, tongkat untuk berjalan, alat bantu dengar serta kursi roda.

Menurut Komnas Lansia menyebutkan bahwa penuaan aktif atau *active ageing* terdiri dari tiga pilar, yaitu pertama adalah masalah **kesehatan**. Dalam

kesehatan terdapat empat hal penting diantaranya pencegahan dan penurunan beban kecacatan fisik, penyakit kronis dan penuaan dini. Penurunan faktor resiko yang berkaitan dengan penyakit umum atau kronis yang dimiliki lansia yang dimulai pada usia menengah dan meningkatkan berbagai macam faktor yang bisa mempertahankan kesehatan lansia selama hidup. Mengembangkan sistem pelayanan kesehatan dan sosial pada lansia untuk memenuhi kebutuhan lansia pada hari tua. Memberikan pelatihan dan pendidikan layak kepada pengasuh lansia.

Poin kedua adalah **partisipasi**, dimana dalam pilar partisipasi terdapat tiga hal penting diantaranya adalah menyediakan pendidikan layak dan kesempatan belajar selama masa hidup seseorang. Memahami dan memfasilitasi partisipasi aktif dari masyarakat pada kegiatan pembangunan ekonomi baik secara formal dan informal. Melakukan kegiatan relawan untuk lansia sesuai kebutuhan pribadi, keinginan, dan kemampuannya.

Poin ketiga adalah **keamanan**, yang mana dalam pilar keamanan terdapat tiga hal penting yaitu menjamin adanya perlindungan dan keamanan bagi lansia dengan cara memenuhi seluruh kebutuhan dan hak sosial, finansial, dan keamanan fisik. Menurunkan ketidakadilan yang terjadi dalam hal dan kebutuhan rasa aman bagi perempuan lansia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan lansia merupakan suatu tindakan yang dilakukan guna memenuhi kebutuhan bagi lansia yang tidak bisa menjalankan fungsi sosialnya. Hal tersebut dilakukan dengan cara lansia diberikan pelayanan bantuan dan penyantunan. Kesejahteraan yang dapat dirasakan oleh lansia tercapai jika semua kebutuhan pada lansia dapat terpenuhi yang dapat menjadikan mereka hidup sehat baik jasmani, rohani, dan sosial.

Kesejahteraan pada bidang kesehatan bagi lansia adalah pelayanan kesehatan yang baik yang harus didapatkan lansia sehingga pemenuhan kebutuhan hidup sehat bagi lansia dapat tercapai. Kesejahteraan pada bidang ekonomi bagi lansia yaitu turut serta aktif dalam kegiatan ekonomi yang sesuai dengan kemampuan lansia. Kesejahteraan pada bidang sosial bagi lansia yaitu setiap lansia dapat dengan mudah menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar dan bersosialisasi pada kelompok sebaya. Kemudian, kesejahteraan pada bidang agama atau spiritual bagi lansia yaitu mendapatkan ketenangan dalam jiwanya. Oleh karena itu, kesejahteraan bagi lansia yang terpenuhi pada setiap bidang dapat menjadikan lansia tersebut sehat, aktif dan mandiri dalam kehidupannya.

2.2.5 Pekerja Sosial

2.2.5.1 Pengertian Pekerja Sosial

Pekerja sosial adalah seorang individu yang mempunyai profesi pertolongan (Kementrian Sosial Republik Indonesia). Menurut Max dalam (Dwi Heru, 1995), menyatakan bahwa pekerja sosial adalah seorang pekerja yang menjalankan metode yang bersifat sosial maupun institusioanl untuk membantu oranglain dalam mencegah serta memecahkan berbagai masalah sosial yang dihadapi guna dapat meningkatkan kemampuannya menjalankan fungsi sosial mereka. Pekerja sosial dapat dikatakan sebagai institusi sosial, profesi pelayanan kepada oranglain, serta seni praktek ilmiah dan teknis.

Praktek pekerjaan sosial merupakan sebuah profesi pertolongan yang konsentrasinya menjembatani kesenjangan antara berbagai masalah yang

dihadapi dan pada perihal ini difokuskan pada permasalahan lanjut usia. Praktek pekerjaan sosial bertujuan membantu penerima manfaat supaya menjadi mampu dalam memenuhi kebutuhan diri mereka sendiri (mandiri). Selain pengertian di atas terdapat pengertian lain tentang pekerja sosial, menurut International Federation of Social Worker IFSM (Dubois & Miles, 2005: 4) dalam Miftachul Huda (2009: 3) menyatakan bahwa profesi pekerja sosial merupakan sebuah profesi yang mempromosikan perubahan sosial, mengatasi masalah yang berhubungan dengan kehidupan sosialnya, dan membebaskan serta memberdayakan orang guna meningkatkan kesejahteraan individu.

Pekerjaan sosial ialah sebuah profesi yang terbentuk karena secara naluri alamiah cerminan dari sifat manusia yang bersifat sosial ditandai dengan empati, kasih sayang, dan rasa saling membutuhkan satu sama lain sehingga terbentuk kerja sama. Menurut Zastrow dalam Miftachul Huda (2009) mengatakan, pekerjaan sosial adalah sebuah profesi dengan bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kapasitas individu guna dapat berfungsi secara sosial serta menumbuhkan lingkungan sosial yang menguntungkan bagi tujuan masyarakat.

Kesimpulan dari beberapa definisi tersebut, bahwa pekerja sosial, atau pekerja sosial untuk lansia, adalah seseorang yang profesional bertujuan memberi pertolongan dalam permasalahan lansia untuk memenuhi kesejahteraannya dan membantu mereka dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya. Pekerjaan sosial adalah profesi yang membantu meningkatkan fungsi sosial seseorang dengan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi para lanjut usia.

2.2.5.2 Pendekatan Pekerjaan Sosial Dengan Lanjut Usia

Departemen Sosial (2002: 40-45), menyatakan bahwa pekerja sosial yang bekerja dalam bidang lanjut usia memiliki beberapa pendekatan, antara lain:

Pendekatan Destigmasi, dimana dalam pendekatan ini, lanjut usia dipandang sebagai individu dengan martabat dan nilai yang harus diperlakukan sebagai orang terhormat. Pendekatan ini menempatkan fokus pada peningkatan pemahaman dan kesadaran keluarga dan masyarakat mengenai kebutuhan lansia;

Pendekatan Deisolasi, dimana dalam pendekatan ini, lanjut usia dipandang sebagai makhluk sosial, sebagai anggota kolektivitas yang bergantung satu sama lain dan tidak dapat bertahan hidup sendirian. Pada strategi ini, menempatkan penekanan kuat pada hubungan sosial dan komunikasi antara orang tua, keluarga, dan lingkungan sosial mereka;

Pendekatan Desentisasi, dimana dalam pendekatan ini, menganggap bahwa supaya lanjut usia berada dalam keadaan yang dapat menerima kenyataan hidup, tidak mudah tersinggung, tidak mudah naik pitam, dsb. hendaknya diperlakukan tidak berlebihan dan sewajarnya saja, sehingga dengan pendekatan ini lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan yang bertujuan untuk memanusiakan lansia dengan menyediakan mereka berbagai hal yang lanjut usia perlukan;

Pendekatan Kebutuhan nyata dan kebutuhan mendesak, dimana dalam pendekatan ini berfokus pada pentingnya pemberian layanan yang menangani kebutuhan secara aktual dan mendesak. Pendekatan ini bukan tentang kebutuhan yang diinginkan atau dirasakan lanjut usia, namun lebih menekankan pada kebutuhan-kebutuhan secara *real* (nyata) yang benar-benar diperlukan;

Pendekatan Desimpatisasi, dimana untuk pendekatan ini menekankan perlu adanya kontrol diri bagi petugas agar tidak

larut secara emosional dalam penanganan terhadap para lanjut usia; dan **Pendekatan Investasi sosial**, dimana untuk pendekatan ini menganggap bahwa lanjut usia merupakan orang-orang dengan segudang pengalaman hidup dan kematangan secara emosional, sehingga ketika ada seseorang membutuhkan tempat berkeluh kesah, dapat diketahui bahwa orang tersebut datang kepada orang yang tepat karena pemikiran-pemikiran atau nasihat-nasihat hidup positifnya sangat diperlukan untuk menunjang kehidupan yang positif bagi generasi selanjutnya.

Pendekatan pekerjaan sosial bagi lanjut usia yang telah dijelaskan, dapat berguna untuk membantu pekerja sosial berinteraksi dengan lanjut usia dalam memahami dan mengenal lebih dekat lagi atas kebutuhan lanjut usia.

2.2.5.3 Peran Pekerja Sosial

Pekerja sosial yang memberi pelayanan kepada lanjut usia ditugaskan oleh lembaga kesejahteraan sosial, salah satunya di panti werdha ini. Pekerja sosial memainkan peran penting dalam memastikan kesejahteraan orang tua. Konsep tentang peran menurut Komarudin dalam R.B Sihombing (2008), sebagai berikut:

- a. Bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh manajemen.
- b. Pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu status.
- c. Bagian dari fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata.
- d. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya.
- e. Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.

Pengertian peran menurut Edi Suharto (2011), merupakan serangkaian tindakan altruistik, yaitu sebuah minat untuk menolong orang lain dan mengesampingkan kepentingan diri sendiri, yang diambil guna memenuhi tujuan

yang telah ditentukan dan dilakukan oleh penyedia layanan dan penerima manfaat. Peran adalah cara seseorang menggunakan keterampilannya dalam keadaan tertentu sehingga pekerja sosial dapat dikatakan sangat memiliki peran demi kesejahteraan lanjut usia. Departemen Sosial (2002: 58-60), berpendapat mengenai peran pekerja sosial, diantaranya: **Pendidik dan Konsultan**, menurut Departemen Sosial, berpendapat bahwa pekerja sosial dapat membantu lanjut usia dengan mendidik mereka dan membantu mereka untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk mendukung kehidupan sehari-harinya. Pekerja sosial juga dapat membantu lanjut usia dalam memperoleh berbagai layanan profesional yang dibutuhkan oleh tenaga profesional yang lain (*broker*), seperti ahli medis, guru spiritual, dan lain-lain, sekaligus bertindak sebagai konsultan; **Pembela (*Advocacy*)**, sebagai advokat untuk lanjut usia, pekerja sosial terutama yang berfokus pada membantu lanjut usia yang diperlakukan tidak adil, untuk membela hak-hak mereka. Namun, selain itu pekerja sosial bisa berkembang sebagai agen perubahan sistem atau struktur juga **Mediator/Fasilitator**, dimana peran pekerja sosial disini bertindak sebagai jembatan antara lanjut usia dan sistem sumber masyarakat. Selain itu, menawarkan bantuan praktis, merekomendasikan dan memantau program, dan menentukan isu-isu khusus bagi lanjut usia merupakan tugas seorang mediator juga; **Pemungkin (*Enabler*)**, dalam peran ini pekerja sosial bertugas memberikan bantuan kepada lanjut usia dalam berbagai bentuk cara, termasuk mengartikulasikan masalah mereka, mengenali kebutuhan mereka, mendefinisikan masalah mereka, menganalisis solusi, hingga memilih jalan

keluar permasalahan yang terbaik; dan **Penjangkauan (*Outreach*)**, dalam peran ini, pekerja sosial bertanggung jawab untuk menghubungi kelompok-kelompok atau masyarakat lanjut usia yang memerlukan bantuan dan mengidentifikasi faktor lingkungan masyarakat yang berpotensi menyulitkan lanjut usia untuk mendapatkan layanan pada lingkungan masyarakat.

Peran yang ditampilkan oleh pekerja sosial di dalam masyarakat/ lembaga/ panti sosial akan bervariasi tergantung pada masalah yang dihadapinya. Menurut Ife dalam Miftachul Huda (2009: 296), menyebutkan ada empat peran penting yang harus dijalankan pekerja sosial dalam pengembangan masyarakat, yakni peran fasilitas, pendidikan, representasional, dan peran teknis. Hampir sama dengan Ife, menurut Bradford W. Sheafor dan Charles R. Horejsi dalam Edi Suharto (2011: 155), menyatakan bahwa peran yang ditampilkan pekerja sosial antara lain: peran sebagai perantara; peran sebagai pemungkin; peran sebagai penghubung; peran sebagai advokasi; peran sebagai pelindung; peran sebagai fasilitator; peran sebagai inisiator; dan peran sebagai negosiator.

Kesimpulan dari beberapa definisi diatas bahwa peran pekerja sosial lansia adalah bagian dari tugas pekerja sosial lansia dimana pekerja sosial bertugas sebagai pendidik dan konsultan, sebagai pembela, sebagai mediator, sebagai pemungkin dan sebagai penjangkauan untuk membantu para lansia.

2.2.5.4 Metode dan Teknik Pekerjaan Sosial

2.2.5.4.1 Metode *Casework*

Taufiqurokhman (2022), mengungkapkan bahwa metode *social case work* atau biasa disebut dengan bimbingan sosial perseorangan merupakan sebuah strategi untuk membantu orang yang didasarkan pada pengetahuan, pemahaman, dan penerapan strategi yang terampil yang digunakan untuk mendukung orang dalam pemecahan masalah dan pengembangan pribadi. Hal ini dikarenakan metode *social case work* berfokus pada permasalahan-permasalahan individu yang bersumber dari dalamnya sendiri, sehingga dapat dikatakan metode pendekatan mikro. Metode ini biasanya mengkombinasikan dengan elemen-elemen psikologis dan sosialnya.

Teknik-teknik yang dilakukan dalam metode *case work* diantaranya:

1. Memulai Hubungan dengan Klien

Pekerja sosial melakukan kontak awal dengan bertujuan untuk berkomunikasi dengan klien, supaya menciptakan suasana yang ringan, sehingga untuk melakukan pembicaraan lebih mendalam akan berjalan dengan yang diharapkan. Dalam tahap ini beberapa tingkah laku yang ditunjukkan sangat mempengaruhi komunikasi, yakni tingkah laku nonverbal, seperti: kontak mata; ekspresi wajah; dan posisi tubuh.

2. Perasaan Kehangatan, Empati, dan Keaslian

Kehangatan merupakan bersikap sebaik mungkin dengan orang lain, dengan cara memberikan kenyamanan dan perhatian yang tulus. Empati merupakan sikap kepada klien dimana merasakan bagaimana dapat memahami perasaan

dari orang lain atau klien. Keaslian merupakan sikap yang ditunjukkan kepada klien terkait pengalaman-pengalaman hasil dari kisah nyata dan tidak dibuat-buat, dimana perasaan ini akan dibagikan kepada klien sehingga klien mendapatkan rasa tidak sendirian dalam menghadapi masalahnya.

3. Menjalankan Wawancara

Menjalankan atau memimpin wawancara adalah salah satu strategi komunikasi yang perlu diketahui oleh pekerja sosial. Berbagai jenis dan gaya komunikasi telah banyak ditetapkan oleh pekerja sosial profesional. Penggunaan teknik “respon verbal” pada tahap ini, diantaranya: Penguatan sederhana; *Rephrasing*; Respon Efektif; Klarifikasi; Interpretasi; Memberikan Informasi; Menekankan pada kekuatan klien; Penyingkapan diri; Mendapatkan Informasi; Penggunaan “mengapa”; dan menangani sikap bermusuhan.

4. Assesment

Menurut Barker dalam Taufiqurokhman (2022) mengungkapkan bahwa, *Assesment* merupakan sebuah tahap awal dari proses pemecahan masalah klien. Hal Ini memerlukan pembelajaran tentang masalah tersebut, apa yang berkontribusi terhadapnya, dan apa yang dapat diubah untuk mengurangi atau menyelesaikannya. Pekerja sosial menilai masalah ini dari sudut pandang lingkungan. Masalah mempengaruhi tidak hanya individu dan keluarga tetapi juga struktur masyarakat yang lebih luas dan lingkungan di mana seseorang hidup.

2.2.5.4.2 Metode *Groupwork*

Soetarso dalam Taufiqurokhman (2022), mengungkapkan bahwa *Social group work* adalah suatu metode untuk bekerja dengan, dan menghadapi orang-orang di dalam suatu kelompok, guna peningkatan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosial serta guna pencapaian tujuan-tujuan yang secara sosial dianggap baik. Dalam *Groupwork* terdapat beberapa tipe-tipe kelompok, diantaranya:

1. **Kelompok-kelompok tugas (*task groups*)**, merupakan kelompok yang berorientasi pada pencapaian seperangkat tujuan atau penyelesaian tugas-tugas. Tujuan yang ditentukan dalam kelompok ini menjadi alat untuk menentukan bagaimana kelompok bekerja dan peran-peran apa yang dimainkan oleh anggota kelompoknya.
2. ***Treatment group***, yakni sebuah istilah dalam *groupwork* dimana memiliki arti yang luas dan mencakup beberapa kelompok yang satu sama lain memiliki kemiripan tujuan.

Toseland dan Rivas dalam Taufiqurokhman (2022), mengemukakan ada lima ***treatment group***, diantaranya: ***Growth Group***, yaitu kelompok yang didesain untuk mendorong dan mendukung perkembangan individual anggota kelompok; ***Remedials Group***, yaitu kelompok yang diartikan sebagai kelompok yang memiliki tujuan untuk menyembuhkan klien dari problematika pengalaman hidupnya dengan fokus dari jenis kelompok ini adalah memperbaiki masalah yang dirasakan secara intrapersonal maupun interpersonal atau pada pembelajaran terhadap pemecahan masalah yang lebih baik dan terhadap gaya mengatasi

masalah; ***Educational Groups***, yaitu kelompok yang didesain untuk menyediakan informasi bagi para anggotanya tentang diri mereka sendiri ataupun tentang orang lain yang bertujuan untuk mendidik atau mengajari anggota kelompok tentang beberapa isu atau topik dengan melalui bermain peran, presentasi yang mendidik, kegiatan-kegiatan, dan diskusi bersama; ***Socialization group***, yaitu kelompok yang membantu partisipan dalam menjadikan kebutuhan akan keterampilan menjadi hal yang tersosialisasi di Masyarakat; dan ***Mutual Aid Group***, yaitu kelompok yang berisikan sekelompok orang dengan terdiri dari berbagai macam latar belakang dan karakteristik untuk mendukung satu sama lain dengan saran, dukungan emosional, informasi, dan bantuan lainnya.